

URGENSI KOMUNITAS PRAKTISI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERMASALAHAN PENDIDIKAN

Mohamad Natar Mohune, Rusmin Husain, Irvin Novita Arifin
Mahasiswa Pasca Sarjana S2 Pendidikan Dasar Universitas Negeri Gorontalo
natarmohune1@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan pendampingan calon guru penggerak bertujuan untuk memberikan motivasi tersendiri terhadap Calon guru penggerak (CGP) untuk memulai aktivitas membentuk komunitas praktisi. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang urgensi komunitas praktisi dan implikasinya terhadap permasalahan pendidikan. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Gorontalo dengan sampel 3 (tiga) sekolah yang terdiri dari SMA Negeri 1 Biluhu, SD Negeri 5 Biluhu dan SD Negeri 14 Dungaliyo dalam skema pembentukan komunitas praktisi di satuan pendidikan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan Fasilitas pembelajaran, media pembelajaran dan infrastruktur yang digunakan dalam kenyamananya pembelajaran. tentunya banyak strategi yang dibutuhkan untuk mengatasinya. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan membentuk komunitas praktisi sebagai wujud manajemen berbasis sekolah, dimana dalam komunitas praktisi dibutuhkan komitmen dan visi yang sama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan adanya komunitas praktisi di sekolah yang ada di kabupaten Gorontalo dapat memberikan implikasi terhadap permasalahan pendidikan.

Kata Kunci: Guru Penggerak, Komunitas Praktisi, Permasalahan Pendidikan

Pendahuluan

Kementerian pendidikan dan kebudayaan, riset dan teknologi melalui direktorat jenderal guru dan tenaga kependidikan (Ditjen GTK) meluncurkan program guru penggerak sebagai bentuk kepedulian pemerintah untuk meningkatkan kompetensi guru dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menyiapkan para calon pemimpin pendidikan masa depan, yang mampu mendorong tumbuh kembangnya murid secara holistic, aktif dan proaktif dalam mengembangkan potensi guru untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila. (Kasiman, Dkk, 2020)

Untuk mendukung tercapainya tujuan itu, Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) dijalankan dengan menekankan pada kompetensi kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership) yang mencakup komunitas praktik, pembelajaran sosial dan emosional, pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai perkembangan murid, dan kompetensi lain dalam pengembangan diri dan

sekolah. Kompetensi tersebut dituangkan ke dalam tiga paket modul, yaitu paradigma dan visi guru penggerak, praktik pembelajaran yang berpihak pada murid, dan pemimpin pembelajaran dalam pengembangan sekolah.

Guru penggerak diharapkan menjadi motor dalam pengembangan komunitas praktisi baik di sekolah atau di luar lingkungan sekolah. Guru penggerak dapat mengajak rekan guru lain untuk menjadi tim untuk menggerakkan komunitas praktisi. Pelaksanaan program calon guru penggerak di Kabupaten Gorontalo telah memasuki tahap panen hasil pembelajaran selama 6 bulan. Tentunya dengan adanya peran calon guru penggerak yang telah membentuk komunitas praktisi di sekolah masing-masing memberikan kepuasan tersendiri dalam melaksanakan pelayanan pendidikan terhadap murid dengan melakukan kolaborasi antara kepala sekolah, guru dan orang tua yang telah ikut ambil bagian dalam mengatasi permasalahan di satuan pendidikan.

Saat ini tahap uji coba pembentukan komunitas praktisi berada di 3 (tiga) sekolah yang ada di Kabupaten Gorontalo sebagai sampel penelitian terhadap aktivitas komunitas praktisi yaitu SMA Negeri 1 Biluhu, SD Negeri 5 biluhu dan SD Negeri 14 Dungaliyo. Sekolah ini merupakan dampingan peneliti dalam melaksanakan program pendidikan Guru penggerak selama Sembilan bulan. Dari sekolah sampel ini akan dideskripsikan tentang bagaimana urgensi pembentukan komunitas praktisi dan implikasinya terhadap permasalahan pendidikan di Kabupaten Gorontalo.

Komunitas praktisi merupakan wadah pengembangan potensi baik pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Suatu hal yang lumrah jika di satuan pendidikan menemui tantangan yang sulit dipecahkan dikalangan pendidik. Guru sebagai pendidik yang professional memiliki peran penting yang bermuara pada output mutu lulusan. Peran komunitas praktisi dapat memberikan sumbangsi pemikiran dalam menjawab permasalahan di satuan pendidikan.

Pelibatan stekholder dalam penyelenggaraan komunitas praktisi dapat memberikan dampak yang sangat besar untuk mengatasi permasalahan pendidikan. Sehingga pada satuan pendidikan yang memiliki tantangan dan permasalahan yang kompleks sedianya dapat membetuk komunitas praktisi agar permasalahan segera diselesaikan. Oleh sebab itu pada penelitian ini akan diuraikan tentang Urgensi komunitas praktisi dan implikasinya terhadap permasalahan pendidikan.

Metode

Metode yang yang digunakan adalah metode survey, jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang hasil penelitian dinarasikan secara detail melalui kegiatan pendampingan Calon Guru Penggerak di 3 (tiga) sekolah yang ada di kabupaten Gorontalo. Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu Observasi,

wawancara dan Dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2005). Berikut ini tahap-tahap penelitian yang dilakukan peneliti.



Gambar 1. Tahapan Penelitian (Anggito & Setiawan, 2018)

Hasil dan Pembahasan

Istilah Komunitas Praktisi diperkenalkan oleh Etienne Wenger dalam bukunya *Community of Practice*. Wenger menyebut bahwa komunitas praktisi adalah Sekelompok individu yang memiliki semangat dan kegelisahan yang sama tentang praktik yang mereka lakukan dan ingin melakukannya dengan lebih baik dengan berinteraksi secara rutin. (Wenger, 2012). Praktik yang dimaksud bergantung pada konteks peran sehari-hari anggota komunitas praktisi. Praktik dalam komunitas praktisi guru dapat berupa praktik mengajar dan interaksi dengan murid atau orang tua.

Komunitas praktisi merupakan strategi pelengkap bagi pengembangan keprofesian berkelanjutan. Konsep Komunitas Praktisi sudah banyak diterapkan oleh berbagai profesi dan sangat urgen diterapkan oleh para aktor utama dalam pendidikan yaitu guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah sebab berbagai macam permasalahan pendidikan belum teratasi dengan baik jika hanya diselesaikan oleh satuan pendidikan.

Pembentukan komunitas praktisi di sekolah adalah salah satu model penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS). Dalam kegiatannya melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk merumuskan permasalahan yang paling urgen untuk dihadapi oleh sekolah dan memberikan solusi dari permasalahan. MBS menekankan tanggungjawab terhadap sekolah dan orang yang menerima layanan pendidikan (Pengguna Jasa) harus ikut andil dalam pengambilan keputusan di tingkat sekolah. (Rahmat,Dkk. 2021). Oleh karena itu munculah kesadaran tentang pentingnya keterlibatan dalam bentuk komunitas praktisi untuk mengambil keputusan.

Berdasarkan data dilapangan, pembentukan komunitas praktisi memberikan dampak positif terhadap permasalahan pendidikan. Hasil ini berdasarkan data wawancara dan isian instrument penelitian yang diberikan kepada calon guru penggerak sebagai sampel penelitian. Berdasarkan hasil wawancara, pembentukan komunitas praktisi diawali dengan tahap sosialisasi di tingkat sekolah. Setelah di tingkat sekolah selesai dilaksanakan, tahap selanjutnya kepala sekolah dan guru akan melakukan tahap sosialisasi kepada orang tua dalam rangka pembentukan komunitas praktisi. Di tingkat SMA sosialisasi juga dilaksanakan kepada murid untuk memberikan kebebasan murid dalam memberikan sumbangsi pemikiran terhadap solusi permasalahan pendidikan. Tahap selanjutnya mengunjungi secara individu terhadap para pemangku kepentingan untuk mensosialisasikan tentang pembentukan komunitas praktisi. Setelah selesai tahap sosialisasi, maka seluruh stekholder yang telah dilakukan sosialisasi akan diundang untuk membentuk suatu komunitas dimana didalamnya terdapat pengurus komunitas untuk menyusun program yang dimulai dari identifikasi permasalahan yang ada di sekolah.

Pelaksanaan pendampingan calon guru penggerak memberikan motivasi tersendiri terhadap Calon guru penggerak (CGP) untuk memulai aktivitas membentuk komunitas praktisi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap Calon Guru Penggerak atas nama Asriyanto J Pakaya,M.Pd dengan nama komunitas “Sigma” yang berarti bahwa Praktik baik bukan saja hanya dalam proses pembelajaran tapi juga dalam komunikasi membangun jejaring dengan warga sekolah. Calon guru Penggerak ini berasal dari SMA Negeri 1 Biluhu menyampaikan bahwa komunitas praktisi dapat memberikan dampak positif terhadap permasalahan pendidikan. Proses penyusunan program dimulai dari tahapan identifikasi masalah seperti Fasilitas pembelajaran daring yang dimiliki murid dalam pembelajaran, media pembelajaran, akses infrastruktur dan masih banyak lagi program hasil identifikasi masalah yang dilakukan di komunitas praktisi. Komunitas praktisi juga sebagai strategi pengembangan profesional guru. Komunitas praktisi dibentuk terdiri dari unsure guru, orang tua dan murid untuk menyatukan persepsi dan memiliki semangat kegelisahan yang sama untuk menyelesaikan berbagai permasalahan di SMA Negeri 1 Biluhu.

Bentuk aksi nyata yang dilakukan oleh Calon Guru Penggerak Atas Nama Asriyanto J. Pakaya,M.Pd adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Sosialisasi Pembentukan Komunitas Praktisi kepada Orang Tua
Pembuatan komunitas praktisi diawali dengan sosialisasi bersama perwakilan komite atau orang tua siswa Bapak Rajak Ntuiyo. Beliau termasuk salah satu tokoh pendidikan yang ada di kecamatan Biluhu. Dalam kegiatan ini CGP mensosialisasikan tentang komunitas praktisi kepada salah satu perwakilan orang tua siswa.



Gambar 3. Sosialisasi Pembentukan Komunitas Praktisi sesama Guru
Kegiatan CGP mensosialisasikan dengan rekan sejawat yang ada di SMA Negeri 1 Biluhu tentang pembentukan komunitas praktisi. Di mana mereka mempunyai kesamaan dalam menyelesaikan masalah yang sama dan ingin mencari solusi masalah yang dihadapi. Diskusi yang berkembang pada sesi ini, CGP menyampaikan tujuan untuk membentuk komunitas praktisi di sekolah agar semua permasalahan pendidikan yang dihadapi dapat teratasi dengan berbagai sudut pandang dan pola pikir dari berbagai pihak yang tergabung pada komunitas praktisi.



Gambar 4. Sosialisasi Pembentukan Komunitas Praktisi kepada kepala Sekolah
Gambar di atas adalah kegiatan yang dilakukan dalam membentuk komunitas kelas ditingkat murid yang ingin masuk pada komunitas praktisi. Hal ini dilakukan koordinasi bersama kepala sekolah dengan berdiskusi tentang pembentukan komunitas praktisi.

Hasil pembentukan komunitas praktisi di SMA Negeri 1 Buluhu oleh CGP atas nama Asriyanto J. Pakaya, M.Pd telah merubah paradigma baru di satuan pendidikan. Dimana setiap permasalahan sesegera mungkin untuk diatasi baik dari

pelaksanaan pembelajaran maupun penataan infra struktur. Dalam mengatasi masalah kepala sekolah dan guru yang ada di satuan pendidikan selalu melakukan koordinasi dengan komunitas praktisi yang sudah terbentuk di sekolah.

Selanjutnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD) ada dua orang Calon Guru Penggerak sebagai sampel penelitian dengan metode wawancara dan hasil observasi dapat digambarkan sebagai berikut.

Calon Guru Penggerak (CGP) atas nama Alfian H. Palowa, S.Pd adalah salah satu calon guru penggerak dampingan peneliti yang bertugas di SD Negeri 14 Dungaliyo. Hasil observasi di Sekolah peneliti mendeskripsikan bahwa CGP telah melaksanakan pembentukan Komunitas Praktisi di sekolah dengan tujuan untuk mengatasi segala bentuk permasalahan yang ada di sekolah. Tahapan yang dilakukan oleh CGP adalah pertama melakukan sosialisasi, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5 Sosialisasi Kepada Komite Sekolah didampingi oleh Kepala Sekolah

Pembuatan komunitas praktisi diawali dengan sosialisasi bersama perwakilan komite atau orang tua siswa di SD Negeri 14 Dungaliyo. Orang tua ini termasuk salah satu tokoh pendidikan yang ada di kec. Dungaliyo.



Gambar 6 Sosialisasi Kepada Komite Sekolah didampingi oleh Kepala Sekolah

Kegiatan ini menggambarkan adanya kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan kepada guru atau rekan sejawat CGP untuk merencanakan pembentukan komunitas praktisi sebagai wadah untuk mengatasi permasalahan yang ada di SD Negeri 14 Dungaliyo.

Pembentukan komunitas praktisi di SD Negeri 5 Biluhu juga memiliki peran yang sama dengan CGP di SMA Negeri 1 Biluhu dan SD Negeri 14 Dungaliyo. Tahap awal yang dilakukan adalah sosialisasi tentang pembentukan komunitas praktisi di sekolah, namun

untuk sekolah ini diawali dengan pelaksanaan sosialisasi di sekolah. Berikut dapat dilihat pada gambar 7 di bawah ini.



Gambar 7 Sosialisasi Kepada guru dan Kepala Sekolah

Kegiatan ini dilakukan untuk mengenalkan lebih awal kepada guru dan kepala sekolah yang berada di sekolah dan tahapan selanjutnya CGP, Guru dan kepala sekolah yang ada di SDN 5 Biluhu bekerja sama untuk mengundang orang tua, dan pihak yang ingin melakukan kerjasama dalam bentuk sumbangan pemikiran dan materi untuk perbaikan mutu pendidikan serta mengatasi permasalahan pendidikan di SD Negeri 5 Biluhu. Tahapan berikutnya adalah melakukan sosialisasi kepada orang tua hingga pembentukan komunitas praktisi dan penyusunan program dapat dilihat pada gambar 8 berikut ini.



Gambar 8 Pembentukan komunitas praktisi dan penyusunan program komunitas

Penutup

Setiap satuan pendidikan tentunya banyak permasalahan yang dihadapi, dari permasalahan Fasilitas pembelajaran, media pembelajaran dan infrastruktur yang digunakan dalam kenyamanaya pembelajaran. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tentunya banyak strategi yang dibutuhkan untuk mengatasinya. Salah satu strategi yang digunakan adalah dengan membentuk komunitas praktisi sebagai wujud manajemen berbasis sekolah, dimana dalam komunitas praktisi dibutuhkan komitmen dan visi yang sama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dengan adanya komunitas praktisi sedikitnya dapat memberikan implikasi terhadap permasalahan pendidikan yang ditemui di sekolah.

Daftar Pustaka

- 1) Anggito, A,Dkk. (2018). Motodologi Penelitian Kualitatif. CV Jejak

- 2) Kasiman, Dkk. (2020) Panduan Membangun Komunitas Praktisi bagi Guru Penggerak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- 3) Miles, M. Dkk. (2005). *No Qualitative Data Analysis* (Terjemah). UI Press.
- 4) Rahmat Abdul, D.K (2021) *Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Perbaikan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*, Zahir Publishing.